

Pembalikan Oposisi Biner Cerita Si Kabayan Ditinggal Kawin Pada Film Di Youtube

Iwan Muhammad Ridwan¹, Yanti Heriyawati², Enok Wartika²

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual ARS University.

^{2,3}Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

¹Antapani, Jl. Terusan Sekolah No.1-2, Cicaheum,

Kec. Kiaracondong, Kota Bandung, Jawa Barat 40282.

^{2,3}Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265.

¹iwan.iid@ars.ac.id, ²yheriya@gmail.com, ³enok_wartika@yahoo.com

ABSTRACT

The figure of Si Kabayan has always been identified as a stupid, lazy but clever character who can always beat his rivals. However, his figure in a new genre film, namely a sketch film on youtube media, has a shift in character. Si Kabayan's bumpkin figure has been deconstructed into a Kabayan living in the city. Likewise, his stupidity has shifted into one who has religious values as the other side of the Si Kabayan character in the original story. Using Derrida's deconstruction analysis, it can be seen the symbols presented through the visual narration of the film entitled Si Kabayan Ditinggal Kawin published on Kampung Utan TV Youtube channel. The study was conducted through narrative and visual stories at the level of representational reality and ideology. The changes occurring in a number of visual narrative elements are seen as a form of rearranging the narrative of Si Kabayan's life in oral stories. Based on the results of the reading of the narrative in the film Kabayan Ditinggal Kawin, there is a reversal of the binary opposition hierarchy, namely; (1) reversal of the binary opposition hierarchy of smart and stupid, (2) reversal of the binary opposition hierarchy of men and women, (3) reversal of the binary opposition hierarchy of village and city.

Keyword: si kabayan, binary opposition, film

ABSTRAK

Sosok Si Kabayan selalu diidentikan dengan karakter pandir, pemalas namun cerdik yang sering kali bisa mengalahkan lawan-lawan dalam kehidupannya. Namun kemunculannya dalam film genre baru yakni film sketsa pada media baru youtube, sosok Si Kabayan telah mengalami pergeseran karakter dalam bentuk pembalikan oposisi biner. Sosok Si Kabayan yang udik telah didekonstruksi menjadi Kabayan yang tinggal di kota. Begitu juga dengan kepandirannya telah bergeser pada jiwa yang memiliki nilai religius sebagai sisi lain dari tokoh Si Kabayan dalam cerita asalnya. Melalui analisis dekonstruksi Derrida nampak simbol-simbol yang dihadirkan melalui narasi visual dari film yang berjudul Si Kabayan Ditinggal Kawin pada channel youtube Kampung Utan TV. Kajian dilakukan melalui naratif cerita dan visual pada level reality representasional dan ideology. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam sejumlah unsur naratif visual terlihat sebagai bentuk penyusunan ulang dari narasi kehidupan Si Kabayan dalam cerita-cerita lisan. Berdasarkan hasil pembacaan terhadap narasi dalam film Kabayan ditinggal kawin, terdapat pembalikan hierarki oposisi biner yakni; (1) pembalikan hierarki oposisi biner pintar bodoh, (2) pembalikan hierarki oposisi biner laki-laki perempuan, (3) pembalikan hierarki oposisi biner kampung kota.

Kata kunci: si kabayan, oposisi biner, film

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cerita Si Kabayan termasuk jenis cerita lucu, cerita humor atau cerita jenaka. Ketiga terminologi itu tidak memiliki perbedaan arti yang mendasar. Ketiganya bisa saja diperlakukan sama. Sekalipun demikian, terminologi yang hampir disepakati di kalangan peneliti sastra adalah cerita jenaka. Fang (1991: 14) mendefinisikan cerita jenaka sebagai cerita tentang tokoh lucu, menggelikan atau licik dan licin. Sementara itu Zaidan, dkk. (1991: 23) mengartikan cerita jenaka sebagai cerita olok-olok atau kelakar, cerita penghibur yang mengandung kelucuan, perbandingan atau sindiran.

Pada film Si Kabayan Ditinggal Kawin yang diunggah oleh channel youtube Kampung Utan TV, Si Kabayan mengalami perubahan karakter ketokohan dan juga penceritaan yang dihadirkan pada masa kekinian. Dalam hal ini menjadi fokus kajian dirumuskan dalam beberapa pertanyaan mendasar, yaitu: Apakah karakter Si Kabayan sebagai orang bodoh dan orang cerdas masih melekat pada karya-karya Si Kabayan saat ini khususnya dalam film Si Kabayan ditinggal Kawin? Apakah pakem atau hipogram dalam cerita Si Kabayan masih juga dipertahankan oleh para kreator saat ini? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menjadi dasar dalam kajian ini.

Menilik isi cerita-ceritanya, Si Kabayan merupakan produk cara berpikir masyarakat Sunda di zaman Islam. Dalam cerita-cerita pantun tokoh ini belum ada. Kalau pantun berisi tentang kerajaan-kerajaan, Si Kabayan berisi cerita-cerita kehidupan masyarakat Sunda Islam. Sebagai cerita Sunda, Si Kabayan sejajar dengan Abu Nawas dan Khoja Nasruddin. Lantas siapakah sebenarnya Si Kabayan?

Berbeda dengan tokoh Abu Nawas yang jelas silsilah dan fakta sejarahnya, Si Kabayan hanyalah tokoh rekaan dari cerita-cerita simbolik yang beredar di tengah masyarakat pedesaan. Dengan kata lain Si Kabayan adalah sebuah 'metode' untuk menyampaikan ajaran atau kearifan yang dimiliki masyarakat Sunda. Meskipun tokoh dan settingnya lokal, dalam hal ini Sunda namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal (Noor dalam Pengantar Sumardjo, 2014).

Secara ketokohan Si Kabayan bisa dibaca dalam versi yakni secara makrifat-esoterik dan secara eksoterik. Pembacaan secara makrifat-esoterik akan menampilkan sosok Si Kabayan bukan tokoh lucu, tetapi tokoh yang cerdas dan amat serius. Si Kabayan seorang guru keramat itu sendiri. Memang tingkah lakunya kadang konyol, porno, tidak waras, pokoknya mahiwal, aneh-aneh, tapi itu hanya metode penyampaian ajaran belaka. Ketidakarifan semacam itu juga kalau dilihat dari budaya Sunda. Metodenya boleh meminjam budaya lokal tapi isinya jelas universal (Sumardjo, 2014: 14). Pembacaan secara eksoterik, umum dan awam, akan menampilkan tokoh Si Kabayan seperti kita kenal selama ini, yakni tokoh konyol, bodoh, kadang pintar, paradoks. Inilah yang digemari masyarakat dalam tradisi lisan. Tentu saja kepopuleran cerita-cerita esoterik Si Kabayan banyak penirunya yang bukan dari lingkungan tarekat. Cerita-cerita semacam itu semakin banyak dibuat orang, bahkan juga di masa sekarang ini, dengan bekal tokoh Si Kabayan yang konyol itu (Sumardjo, 2014: 14).

Dalam perjalanannya cerita Si Kabayan mengalami transformasi ke dalam sejumlah genre. Bermula dari cerita lisan, cerita tulisan (sastra), drama hingga film. Dari sekian

bentuk transformasi tersebut, Si Kabayan mengalami berbagai perubahan, baik dalam hal struktur cerita maupun dalam karakter ketokohan Si Kabayan itu sendiri. Seperti halnya yang ditemukan dalam cerpen Sunda Godi Suwarna berjudul Gual-Guil (Suwarna, 1985: 78). Di dalam cerita tersebut sosok Si Kabayan telah berubah dari watak aslinya yang pemalas menjadi seseorang yang tamak dan serakah. Bukan lagi seorang pengangguran, tapi ia adalah seorang kepala desa yang memerintah di kampungnya. Si Kabayan dalam cerpen ini melakukan tindakan korupsi dengan cara menarik iuran dari warganya untuk membangun infrastruktur, tetapi uang yang terkumpul banyak yang dikorupsi sehingga mengakibatkan perutnya buncit. Tindakannya itu bukan satu kali tetapi beberapa kali hingga pada akhirnya perut Si Kabayan membesar dan meletus (Rahayu, 2017: 125).

Pada cerita lainnya yakni cerpen yang ditulis dalam bahasa Sunda oleh Yus R. Ismail berjudul Si Kabayan jadi Sufi. Dalam kisah ini yang terjadi adalah pengembangan cerita dari cerita aslinya yakni Si Kabayan Mencuri Nira. Pada cerita Si Kabayan Mencuri Nira, Si Kabayan kepergok oleh pemilik kebun tempat pohon enau itu berada, maka Si Kabayan seketika mengatakan bahwa dirinya sedang mencari jalan ke langit. Dalam Si Kabayan jadi Sufi, konteksnya masih sama akan tetapi perkembangan ceritanya lebih diarahkan pada kritik sosial. Si Kabayan menjadi orang yang rajin berada di Masjid berharap menerima pemberian dari orang-orang kaya di kampungnya akan tetapi tidak seorangpun yang memahami keinginan dan harapan Si Kabayan. Orang-orang malah menganggap Si Kabayan telah menjadi seorang sufi. Akhirnya Si Kabayan

memutuskan untuk mencuri kelapa di kebun orang kaya, dan ketika tertangkap oleh orang-orang kampung, Si Kabayan mengatakan sedang mencari jalan ke Surga, sebab di kampungnya jalan ke surga tertutup atau terhalangi oleh orang-orang kaya yang tidak mau bersedekah untuk orang miskin.

Bentuk lain dari cerita Si Kabayan adalah jenis film pendek yang dipublikasikan dalam salah satu akun media Youtube yang berjudul Kabayan Ditinggal Kawin. Berbeda dari karakter dan cerita Kabayan pada umumnya, karakter Kabayan dalam film ini merupakan sosok yang tampil sebagai manusia urban, tinggal di kota dan bergaya perlente. Cerita yang menjadi inti utama dalam film ini pun berbeda dengan cerita-cerita Kabayan yang telah ada. Cerita yang dibuat menampilkan permasalahan-permasalahan kehidupan masyarakat urban yang dekat dengan kebiasaan-kebiasaan bekerja, refreshing, menggunakan teknologi informasi dan lain sebagainya.

Kehadiran bentuk film Kabayan dalam channel youtube ini memberikan indikasi adanya proses dekonstruksi yang terjadi pada cerita dan ketokohan Si Kabayan. Inilah yang menjadi fokus penelitian dalam tulisan ini yakni mengidentifikasi dekonstruksi cerita dan tokoh Si Kabayan sebagai sebuah pembaruan dalam eksistensi Si Kabayan di kehidupan masyarakat Sunda.

B. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menguraikan dekonstruksi tokoh dalam film Kabayan Ditinggal Kawin. Setelah menganalisis naratif visual pada level *reality* dan level *representasional*, telaah berikutnya adalah analisis secara pradigmatik untuk level *ideology*.

Dekonstruksi merupakan pembongkaran teks atas pembalikan yang mempertanyakan kembali konstruksi yang ada. Dekonstruksi menurut Derrida adalah sebagai alternatif untuk menolak segala keterbatasan penafsiran ataupun bentuk kesimpulan yang baku. Konsep dekonstruksi diawali dengan pembongkaran produk pikiran rasional yang percaya pada kemurnian realitas, pada dasarnya dimaksudkan untuk menghilangkan struktur pemahaman tanda-tanda (*signifier*) melalui penyusunan konsep (*signified*). Dekonstruksi pertama kali adalah usaha membalik terus menerus hierarki oposisi biner dengan mempertaruhkan bahasa sebagai medianya (Sobur, 2006: 93-102). Oposisi biner dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang berusaha membagi dunia dalam dua klasifikasi yang berhubungan secara struktural (Ruisah, 2018: 260). Pemikiran oposisi berjalan berdampingan dengan artian suatu kategori hanya dapat dipahami apabila direlasikan dengan kelompok lain. Misalnya oposisi antara jiwa/badan dan benar/salah.

Cara baca Derrida terhadap teks-teks filosofis adalah cara yang hendak melacak struktur dan strategi pembentukan makna dibalik masing-masing teks. Salah satunya dengan jalan membongkar sistem perlawanan-perlawanan utama yang tersembunyi didalamnya. Pembacaan dekonstruktif hendak menunjukkan ketidakberhasilan ambisi filsafat untuk lepas dari tulisan, yaitu menunjukkan agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan di balik teks-teks. Oleh karena itu, Derrida meyakini bahwa dibalik teks filosofis yang terdapat bukanlah kekosongan, melainkan sebuah teks lain. Suatu jaringan keragaman kekuatan-kekua-

tan yang pusat referensinya tidak jelas (Derrida, 1978).

Dalam kajian budaya, dekonstruksi Derrida memberikan pengaruh penting. Berkat dekonstruksi Derrida (Norris, 2003), makna kini tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang mutlak, tunggal, universal, dan stabil, tetapi makna selalu berubah. Klaim-klaim kebenaran absolut, kebenaran universal, dan kebenaran tunggal, yang biasa mewarnai gaya pemikiran filsafat sebelumnya, semakin digugat, dipertanyakan, dan tidak lagi bisa diterima. Dengan demikian, dekonstruksi cocok dengan konsep pluralitas budaya, pluralitas permainan bahasa, banyaknya wacana, penghargaan terhadap perbedaan, dan membuka diri terhadap yang lain (*the other*). Penghargaan terhadap perbedaan, pada "yang lain" ini membuka jalan bagi penghargaan pada pendekatan lokal, regional, etnik, baik pada masalah sejarah, seni, politik, masyarakat, dan kebudayaan pada umumnya. Penelitian yang bersifat lokal, atau etnik, dan sebagainya kini mendapat tempat, dan pada gilirannya akan memperkaya dan menghasilkan deskripsi atau narasi-narasi khas masing-masing.

Teks yang diproduksi oleh budaya baru memiliki banyak makna. Keterkaitan yang ditunjukkan antara teks dalam media tersebut bukanlah tatanan makna yang utuh. Sehingga dapat dilakukan penghancuran dan penyusunan kembali teks yang ditunjukkan kreator karya digital dalam menguasai masyarakat urban Indonesia. Bagaimana bentuk budaya baru dalam mengkonstruksi teks budaya melalui karya film pendek. bagaimana bentuk gerakan film pendek dalam channel media baru dalam membangun kembali teks Si Kabayan sehingga mampu menghancurkan struktur teks cerita lisan yang sudah mapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Naratif Visual

Narasi adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab akibat (*kausalitas*) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Himawan, 2008: 33). Metode yang dapat digunakan untuk meneliti keseluruhan teks sebagai objek analisis, berfokus pada struktur cerita, plot, pola struktur dan pembabakan. Sedangkan untuk meneliti aspek non verbal berfokus pada visual, aksi atau gerak dan audio.

Konsep analisis teks menitikberatkan pada tiga fungsi, yaitu representasi, relasi dan identitas. Fungsi representasi berkaitan dengan cara-cara yang dilakukan untuk menampilkan realitas sosial ke dalam bentuk teks. Dalam hal ini adalah fenomena munculnya film-film Si Kabayan dalam media baru Youtube. Fungsi relasi berkaitan dengan hubungan antar pemilik modal, sineas dan masyarakat. Fungsi identitas berkaitan dengan gambaran identitas pemilik modal, kreator film, dan masyarakat yang digambarkan dalam teks

(film). Dari sini akan terlihat konstruksi budaya yang sedang dibangun dalam sistem industri budaya terkait dengan film-film Si Kabayan dalam media baru Youtube.

Fungsi representasi dalam film berjudul Si Kabayan Ditinggal Kawin adalah memberikan gambaran realitas sosial masyarakat Sunda dalam budaya digital, senada dengan pendapat Danesi yang menyebutkan bahwa representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010: 24).

Teknologi informasi yang sudah dikenal oleh masyarakat Sunda terlihat dalam kemasan cerita dalam film Si Kabayan Ditinggal Kawin. Si Kabayan sudah menggunakan telepon pintar untuk berkomunikasi dengan Siti sebagai pengganti Nyi Iteung. Realitas kekinian sebagai masyarakat digital juga ada pada perilaku Siti kekasih Kabayan. Di dalam



Gambar 1.
Muklis Kabayan & Neng Siti
(Sumber: <https://youtu.be/4pnnnbvMgYU>)

adegan pertama saja, Siti yang dihubungi Muklis Kabayan lewat telepon, mengira bahwa yang menghubungi dirinya adalah tukang seblak pengkolan atau tukang ojek online. Kedua identitas ini (*seblak* dan ojek online) merupakan budaya masyarakat Sunda saat ini yang sudah mengenal teknologi informasi, yang dalam realitasnya memesan ojek atau makanan bisa melalui telepon genggam. Inilah gambaran sekilas mengenai fungsi representasi dari film *Si Kabayan* berjudul *Si Kabayan Ditinggal Kawin* yang membuktikan bahwa budaya masyarakat Sunda kini sudah mengenal teknologi informasi.

Di sisi lain modal juga merupakan faktor penting dalam memproduksi sebuah film. Kapital atau modal merupakan aset yang dimiliki individu dalam lingkungan sosialnya yang digunakan untuk menentukan posisi dalam suatu ranah. Kapital itu harus selalu diproduksi dan direproduksi kembali. Menurut Bourdieu terdapat empat jenis kapital, yaitu kapital ekonomi, kapital sosial, kapital kultural, dan kapital simbolik (Binawan, 2007). (1) Kapital ekonomi: adalah segala bentuk modal yang dimiliki aktor yang berupa materi, misalnya uang, emas, mobil, dan tanah. Dalam proses pembuatan film setiap kru memiliki kualifikasi kemampuan dan tanggung jawab tertentu dalam pembagian kerja sehingga semakin tinggi jabatan fungsional yang dimiliki seorang dalam proses produksi tersebut, semakin tinggi pula komisi yang diperolehnya; (2) Kapital sosial: terdiri dari hubungan sosial yang bernilai antara individu, atau hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Film adalah sebuah karya kolaboratif dari banyak elemen pendukungnya, namun

kepemilikan sebuah karya film cenderung disandarkan pada seorang sutradara. Hal ini dapat dijelaskan karena seorang sutradara film memiliki kapital sosial dalam menghubungkan dan memimpin krunya dalam proses kolaborasi dan mengkonversi unsur-unsur abstrak konsep skenario menjadi medium audiovisual yang lebih konkret; (3) Kapital kultural: meliputi berbagai pengetahuan yang sah, misalnya ijazah pendidikan formal dari seorang pembuat film; (4) Kapital simbolik: berasal dari kehormatan dan prestise seseorang, jika saja sebuah film diproduksi oleh sutradara terkenal, maka kemungkinan besar film tersebut akan memiliki daya tarik untuk diapresiasi oleh masyarakat (Susanto, 2017: 16).

Sebagai fungsi relasi, film *Kabayan Ditinggal Kawin*, tidak menunjukkan adanya keterlibatan pemilik modal yang besar dalam proses produksi film ini. Film-film sketsa yang tayang di *channel-channel* Youtube terutama film *Si Kabayan* didominasi oleh para sineas amatir, atau bukan profesional. Hal tersebut bisa dilihat dari rumah produksi yang membuat film-film itu. Umumnya tidak dikerjakan oleh rumah produksi profesional. Nama produser yang diciptakan hanya sebatas identitas kelompok pembuat film itu, maka hubungan relasi dalam film *Kabayan Ditinggal Kawin* tidak lebih dari hubungan yang didasari pada kepedulian para pembuat film terhadap cerita *Si Kabayan* untuk masyarakatnya.

Menurut Tajfel (1982) Identitas sosial merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang anggota kelompok atas kelompoknya yang dianggap sesuai dengan identitas yang ada pada dirinya. Keberadaannya pada kelompok akan membentuk ikatan emosi antara dirinya

dan kelompoknya. Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut (Tajfel dalam Utami & Silalahi, 2013: 94). Dalam hal ini kelompok-kelompok sosial yang terlibat adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan kepedulian tentang kebudayaan Sunda, terutama ketokohan Si Kabayan.

Sementara dalam fungsi identitas menunjukkan adanya identitas kesukuan baik dari pemilik modal, pembuat film maupun masyarakat. Identitas kesukuan dalam hal ini adalah suku Sunda yang telah mengalami transisi ke dalam budaya kekinian. Dari bahasa yang digunakan dalam tuturan film, dipilih bahasa Indonesia yang bernada dan bercampur dengan bahasa Sunda. Identitas yang muncul kemudian adalah identitas masyarakat Sunda modern yang sudah mengenal teknologi informasi, gaya hidup urban dan sebagainya.

B. Unsur Film

Ada dua hal yang merupakan unsur penting dalam film, yaitu unsur naratif yang meliputi monolog, dialog dan subtitle dan unsur sinematik visual, gerak dan audio. Sementara yang kedua adalah unsur sinematik yakni cara gaya untuk mengolahnya yang meliputi *mise en scene*, sinematografi, editing dan tata suara (Pratista, 2008: 1).

Unsur naratif yang terdapat dalam film Kabayan Ditinggal Kawin adalah cerita, identitas tokoh, tempat-tempat kejadian yakni kota dan desa, konflik antara Si Kabayan dengan Abah, Neng Siti dengan Abah dan juga tujuan dari film tersebut dibuat. Karakter Kabayan dalam film

Kabayan Ditinggal Kawin mencirikan identitas orang Sunda, tampak dari gerakan-gerakan *rengkuh* atau menunduk, aksi-aksi yang dilebih-lebihkan jika berkaitan dengan perasaan. Dialek Sunda sangat kental ada pada sosok Si Kabayan dan Siti sekalipun keduanya lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia.

Unsur sinematik dalam film Kabayan Ditinggal Kawin terdiri dari gaya pengambilan gambar atau sinematografi yang tampak statis artinya tidak terlalu diolah secara eksploratif. Teknik videografi menggunakan kaidah-kaidah baku. Begitu halnya dengan editing yang cenderung mengikuti kebutuhan cerita saja. Untuk aspek audio yang terdiri dari logat atau dialek dan sound efek, mencirikan karakter kesundaan. Sound efek ataupun musik ilustrasi lebih menitikberatkan pada suasana komedi yang banyak mengiringi hampir setiap gerakan yang dilakukan oleh para tokohnya. Semisal dalam adegan pertama, Si Kabayan yang sedang menelpon Siti, banyak sekali sound efek yang digunakan untuk mengiringi gestur dan ucapan-ucapan yang dilontarkan Si Kabayan. Karakter *sound effect* seperti ini sering ditemukan pada konten-konten youtube bergenre hiburan.

C. Struktur Film

Secara struktur, film merupakan rangkaian dari cerita yang tidak terlepas dari struktur dramatik. Dalam menentukan dramatik plot cerita, Gustaf Freytag mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari eksposisi (*exposition*), komplikasi (*complication*), klimaks (*climax*), resolusi (*resolution*) terdiri dari "*catastrophe dan denouement*" (Harymawan, 1993: 18). Eksposisi merupakan penggambaran awal dari sebuah lakon. Berisi tentang

pengenalan karakter, masalah yang akan digulirkan (Harymawan, 1993: 19). Sementara komplikasi-komplikasi merupakan alur cerita dan mulai terjadi kerumitan atau komplikasi yang diwujudkan menjadi jalinan peristiwa (Harymawan, 1993: 19). Klimaks-klimaks merupakan puncak dari laku peristiwa mencapai titik kulminasinya. Pada titik ini semua permasalahan akan terurai dan mendapatkan penjelasan melalui laku karakter maupun lewat dialog yang disampaikan oleh peran (Harymawan, 1993: 19). Resolusi merupakan penurunan emosi lakon. Penurunan ini tidak saja berlaku bagi emosi lakon tetapi juga untuk menurunkan emosi penonton. Resolusi ini juga berfungsi untuk memberi persiapan waktu pada penonton untuk merenungkan apa yang telah ditonton (Harymawan, 1993: 19).

Dalam film *Si Kabayan Ditinggal Kawin*, struktur dramatik yang diterapkan adalah sebagai berikut:

Eksposisi ada pada adegan pertama yakni tokoh Muklis yang menelpon Siti. Muklis menjelaskan bahwa dirinya adalah Muklis Kabayan, sedangkan Siti adalah kekasih Kabayan yang dalam cerita lisan, Kabayan berpasangan dengan Nyi Iteung atau Si Kendeng (Banten) atau Si Camuweuk. Informasi yang didapat dalam eksposisi ini, Muklis Kabayan adalah seorang yang merantau di kota sementara Siti tinggal di kampung. Pada adegan tersebut Kabayan kembali menemukan kontak Siti dan berjanji akan menemuinya di kampung sekalipun dirinya tidak punya uang untuk ongkos pulang. Dengan kecerdikannya memanfaatkan bosnya yang ingin refreking dan mengajaknya menemani dirinya, Muklis Kabayan merekomendasikan kampung halamannya sebagai destinasi wisata. Maka keinginannya menemui Siti pun terlaksana tanpa bermodalkan apapun.

Komplikasi terjadi ketika Siti menceritakan bahwa dirinya hendak dijodohkan oleh Abah (ayahnya). Muklis Kabayan yang sudah berusaha untuk menemui Siti akhirnya mendapatkan kekecewaan, namun dalam hal ini Muklis Kabayan menyerah pada takdirnya. Muklis Kabayan merelakan kekasihnya untuk dinikahi oleh orang yang menjadi pilihan Abah.

Klimaks terjadi ketika Abah menemukan Kabayan yang sedang berduaan dengan Siti. Abah tidak merelakan anaknya didekati oleh Muklis Kabayan yang dalam pandangannya bukan orang yang memiliki masa depan yang menjanjikan. Dan resolusinya adalah Kabayan menciburkan diri ke sungai yang mengalir dan meninggalkan Siti yang sedang dimarahi Abah karena masih menjalin komunikasi dengan Kabayan.

D. Film Kabayan Ditinggal Kawin Sebuah Bentuk Dekonstruksi: Pembalikan Oposisi Biner

1. Oposisi Biner Kabayan Pintar-Bodoh

Membaca sosok Si Kabayan dalam pengetahuan masyarakat Sunda dimaknai sebagai sosok yang paradoks yakni pintar-bodoh. Kabayan menjadi sosok yang pintar ketika berhadapan dengan lawan-lawannya yakni ayah mertua dan Ki Silah. Dalam situasi apapun konflik antara Kabayan dengan ayah mertua maupun Ki Silah selalu dimenangkan oleh Kabayan. Pemikirannya selalu bisa mengelabui lawan-lawannya semisal dalam cerita Kabayan saat menjual ikat kepala yang katanya dari pekalongan kepada Ki Silah. Ikat kepala tersebut nampak sedang dijemur di dahan pohon ara. Setelah Ki Silah membayarnya dan hendak mengambilnya ternyata ikat kepala tersebut adalah seekor

kelelawar yang sedang tidur bergelantung dan saat hendak diambil seketika terbang (Sumardjo, 2014: 66).

Kabayan menjadi sosok yang bodoh ketika berhadapan dengan pikirannya. Semisal dalam cerita Si Kabayan Menyadap Nira yang mendapati sarung goloknya jatuh mengenai tangga yang digunakannya memanjat dan berbunyi nyaring layaknya tangga nada. Kemudian dia menjatuhkan lodongnya, lalu suaranya terdengar suara yang lebih bagus, seketika itu dia berpikir ingin mencoba menjatuhkan dirinya ke bawah untuk mendapatkan bunyi yang indah seperti sarung golok dan lodong. Namun yang didapat adalah suara dirinya yang kesakitan (Sumardjo, 2014: 90).

Karakter pintar-bodoh Si Kabayan merupakan sebuah oposisi biner yakni pasangan makna yang berlawanan atau paradoks. Oposisi biner ini membangun hierarki makna dengan mengunggulkan salah satu yakni hierarki pertama. Dalam pembacaan dekonstruksi, oposisi biner yang telah mendikte makna sebenarnya ini harus dibalikkan menjadi bodoh-pintar agar tercipta semacam keseimbangan dan juga maknanya perlu dihilangkan (Hardiman, 2015: 279). Dengan demikian Kabayan tidak mesti merupakan sosok yang pintar-bodoh.

Dalam film Kabayan Ditinggal Kawin, Kabayan yang bernama Muklis Kabayan merupakan sosok yang beruntung, saat sedang tidak punya uang dan telah berjanji untuk menemui kekasihnya di kampung, tiba-tiba diminta saran oleh atasannya Boss Aris untuk berlibur. Maka seketika dirinya mengajak ke kampungnya. Muklis Kabayan juga adalah sosok yang sombong saat bertemu dengan kawan lamanya di desa bernama Inyong. Kabayan memamerkan penampilan diri mulai dari baju, celana

hingga aksesoris yang dipakainya. Kesombongannya ini membuat Inyong tergiur untuk ikut ke Jakarta sebab dirinya berfikir bahwa Kabayan telah sukses berada di kota.

Muklis Kabayan juga adalah seorang yang percaya diri ketika berhadapan dengan kekasihnya Neng Siti. Dirinya gembira saat Neng Siti bercerita disuruh segera menikah oleh Abah. Muklis Kabayan beranggapan pasti Neng Siti akan menikah dengan dirinya, tetapi kenyataannya tidak, dalam suasana ini Muklis Kabayan terlihat bodoh. Muklis Kabayan ternyata juga merupakan sosok yang religius. Setelah tahu bahwa Neng Siti dijodohkan oleh Abah dengan orang lain, dirinya mengizinkan, karena berbakti kepada orang adalah hal yang baik dan jadi amal ibadah. Tidak cukup di situ, Muklis Kabayan memiliki rasa takut terhadap Abah. Saat Neng Siti diketahui oleh Abah sedang bersama dirinya, Muklis Kabayan seketika berlari ke sungai.

Pembentukan karakter tokoh Muklis Kabayan merupakan pembalikan dari oposisi biner pintar-bodoh menjadi bodoh-pintar sekaligus menghilangkan makna dari hierarki yang selalu mendominasi. Hierarki pintar-bodoh dari watak Kabayan selalu dimaknai dengan pintarnya Kabayan selalu bermakna negatif, yakni merugikan orang lain semisal dalam cerita di atas Kabayan menjual ikat kepala. Pintarnya Kabayan merupakan sebuah kerja nakal dan licik, sedangkan isi kepalanya adalah bodoh. Hierarki oposisi biner ini kemudian dibalik menjadi bodoh-pintar. Bodoh dalam menaklukan lawan-lawannya seperti Abah calon mertua dan juga Neng Siti. Kabayan kalah oleh keduanya, artinya Kabayan adalah sosok bodoh yang baik, bukan sosok pintar yang jahat. Sosok bodoh yang baik ini cenderung pada karakternya yang religius.

Sosok bodoh yang religius ini kemudian mengarah kepada kepintaran pribadinya, kecerdasan pikirannya, kebalikan dari kebodohan pikirannya seperti dalam cerita Kabayan menyadap nira. Inilah pembalikan oposisi biner hierarki pintar-bodoh. Lalu, kedua hierarki ini tidak lagi menjadi bermakna sebagai hierarki yang mendominasi. Kemunculan karakter Kabayan yang beruntung, sombong, percaya diri serta religius merupakan pelepasan dari konsistensi makna dari kedua oposisi biner itu. Sehingga Kabayan tidak harus selalu hadir sebagai sosok pintar bodoh, tetapi bisa saja menjadi sosok yang religius, sombong, percaya diri bahkan bisa menjadi seorang *super hero* sekalipun.

2. Oposisi Biner Laki-laki Perempuan

Dalam cerita-cerita Kabayan genre apapun Kabayan dan Iteung merupakan pasangan kekasih atau suami-istri. Hidup rukun sekalipun sering bertengkar. Kabayan Iteung merupakan hierarki oposisi biner dari laki-laki perempuan. Laki-laki selalu mendominasi perempuan. Dimaknai sebagai penguasa dan yang tertindas. Hegemoni itu kemudian dibalik menjadi hierarki oposisi biner perempuan laki-laki dalam film Kabayan Ditinggal Kawin. Kabayan tidak berjodoh dengan kekasihnya Neng Siti artinya laki-laki kalah oleh perempuan. Sebab kegagalan cinta Kabayan pada Neng Siti digagalkan oleh pihak perempuan. Setelah kalah dan hierarki oposisi biner itu terbalik, Muklis Kabayan menyerah dan menyetujui perjodohan Neng Siti oleh Abah. Hal ini membuktikan perempuan pun memiliki kekuasaan dalam menentukan jodoh, dan laki-laki juga memiliki kepasrahan. Sehingga makna kekuatan dari hierarki oposisi biner laki-laki perempuan menjadi

tidak ada, yang muncul kemudian adalah kedua gender ini memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama.

3. Oposisi Biner Kota-Kampung

Latar cerita dalam film Kabayan Ditinggal Kawin adalah Kota Jakarta tempat Muklis Kabayan bekerja sebagai pegawai sebuah perusahaan kuliner dan pedesaan yang merupakan kawasan tempat wisata. Muklis Kabayan pun tidak lepas dari budaya masyarakat urban, menggunakan *smartphone* untuk berkomunikasi, serta bepergian menggunakan kendaraan roda empat. Demikian halnya dengan busana yang dikenakan, Muklis Kabayan memakai kemeja dan celana *jeans*. Mengenakan kacamata, kalung dan sepatu. Sosok perempuan pasangan Kabayan tinggal di desa yang merupakan kawasan tempat wisata. Pakaianya mengenakan kerudung sebagai busana masyarakat Sunda saat ini yang mayoritas beragama Islam dan celana *jeans*.

Mengenai alur cerita, Kabayan yang terbiasa hidup di desa dengan segala aktivitasnya yang berhubungan dengan lingkungan pedesaan semisal sawah ladang, dalam film Kabayan Ditinggal Kawin Kabayan merupakan warga kota Jakarta, bekerja sebagai karyawan produk kuliner dan memiliki atasan yang baik padanya, sampai-sampai meminta saran dan mengajak Kabayan untuk berlibur.

Identitas Muklis Kabayan sebagai orang kota merupakan pembalikan Oposisi biner antara kota sebab dalam oposisi biner kota kampung hierarki kampung menjadi kampung kota. Kabayan yang identik dengan kampung selalu termarginalkan pertama selalu mendominasi hierarki kedua. Tidak berhenti di situ, Kabayan sengaja membawa Bos Aris dan dirinya sebagai manusia

kota untuk menuju kampung demi mendapatkan ketenangan hati. Alur ini membuat makna-makna dari oposisi biner itu menjadi tidak dimaknai sebagai oposisi biner lagi. Maka oposisi kota kampung maupun kampung kota itu tidak bisa dijaga kemurnian maknanya. Kampung tidak lagi menjadi udik sebab memberikan kesejukan hati bagi orang kota, dan kota tidak lagi penuh dengan kehebatan dan kesenangan karena memiliki masalah yang hanya bisa diselesaikan di kampung.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya temuan-temuan dekonstruksi pada film Kabayan Ditinggal Kawin yang berupa pembalikan hierarki oposisi biner, yakni:

1. Pembalikan hierarki oposisi biner pintar-bodoh pada karakter Kabayan. Dominasi pintar terhadap bodoh diubah menjadi dominasi bodoh terhadap pintar agar tercipta keseimbangan. Dominasi bodoh pada sosok Muklis Kabayan adalah bodoh yang baik. Bodoh dalam kebaikan pikirannya sehingga menjadi pintar. Lalu makna hierarki oposisi biner itu dihilangkan, sehingga muncullah sosok Muklis Kabayan yang memiliki karakter jujur atau beruntung, sombong, percaya diri dan religius. Dengan begitu, sosok Kabayan tidak harus selalu tampil sebagai manusia pintar-pintar bodoh.
2. Pembalikan hierarki oposisi biner laki-laki perempuan. Laki-laki yang sering dicitrakan atau dimaknai sebagai penguasa, dominasi terhadap perempuan, dalam film Kabayan Ditinggal Kawin menjadi perempuan laki-laki. Perempuan menang atas laki-laki. Neng Siti menang atas Muklis Kabayan dalam

urusan perjodohan sehingga Kabayan tidak bisa mempersunting Neng Siti. Setelah pembalikan hierarki oposisi biner ini kemudian muncul keikhlasan dan dukungan Kabayan kepada Neng Siti untuk menikah dengan orang lain. Artinya, perempuan punya kekuatan untuk memutuskan pilihan dalam urusan jodoh, perempuan berhak memutuskan hubungan percintaan dan laki-laki bisa saja menjadi kaum yang dikalahkan.

3. Hierarki oposisi biner kota-kampung. Kota selalu mendominasi dan kampung terkalahkan. Sementara Kabayan merupakan orang kampung dalam pengetahuan masyarakat Sunda. Artinya Kabayan sosok termarjinalkan, kalah terdominasi oleh kota. Dalam film Kabayan ditinggal Kawin, kota menjadi milik Kabayan, maka hierarki oposisi binernya adalah kampung kota. Kabayan yang kampung menguasai kota, muncullah keseimbangan. Kabayan sengaja membawa Bos Aris dan dirinya sebagai manusia kota untuk menuju kampung demi mendapatkan ketenangan hati. Alur ini membuat makna-makna dari oposisi biner itu menjadi tidak dimaknai sebagai oposisi biner lagi. Maka oposisi kota kampung maupun kampung kota itu tidak bisa dijaga kemurnian maknanya. Kampung tidak lagi menjadi udik sebab memberikan kesejukan hati bagi orang kota, dan kota tidak lagi penuh dengan kehebatan dan kesenangan karena memiliki masalah yang hanya bisa diselesaikan di kampung yang suasananya sejuk dan asri.

Film Kabayan Ditinggal Kawin merupakan sebuah dekonstruksi dari cerita Si Kabayan dalam pengetahuan masyarakat Sunda. Kabayan tidak harus selalu tampil

sebagai manusia kampung yang memiliki karakter pintar-pintar bodoh, tetapi bisa muncul sebagai sosok yang lain. Seperti sebagai orang kota, pekerja, religius, sombong bahkan bisa hadir sebagai sosok super hero atau sosok yang menakutkan sekalipun.

Daftar Pustaka

- Andananprawira, Yudha. *Kajian Bisosiasi Kisah Humor Si Kabayan dan bau Nawas Sebagai Sebuah Alternatif Pembelajaran Sastra*. Tatar Pasundan: Jurnal Diktart Keagamaan Bandung Vol. XIII No. 1 th. 2019, hlm. 1-9.
- Binawan, Al. E. (2007). "Habitus Nyampah: Sebuah Refleksi". *Basis*, Vol 56 No. 05/07 Mei
- Coster, Lina Maria – Wijman. 2009. *Si Kabayan: Cerita Lucu di Indonesia Terutama di Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya (Disertasi tahun 1929 di Univ. Kerajaan Leiden Belanda)
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi (cetakan pertama)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Derrida, J. 1978. *Writting and Difference*. Translate, with an Introcuccion and Additional Notes by Alan Bass. Chicago: The Universiy of Chicago Press.
- Derrida, J. 1981. *Positions*. Trans. Alan Bass. London: Athlone Press
- Ghofur, Abd. 2014. Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo Persfektif Jacques Derida. *Jurnal OKARA*, Vol. 1 Tahun 9, Mei 2014. Hal. 57 – 76.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Laporan Penelitian Hibah Kompetitif Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni UPI Bandung (2006) Judul: CERITA SI KABAYAN: Transformasi, Proses Penciptaan, Makna dan Fungsi. (luaran tidak ditemukan)
- Littlejohn, Stephen. 2009. *Encyclopedia f Communication Theory*. SAGE. Production Inc.
- Kampung Utan TV - Film Komedi Kabayan Ditinggal Kawin (14 Sept 2019) diakses pada 31 okt 2020 dari <https://youtu.be/4pnnmbvMgYU>
- Norris, Christopher. 2020. *Membongkar Teori Dekonstruksi Derrida*. Yogyakarta: Buku Bijak.
- Rahayu, Taufik. (2017). Gaya Kepengarangan Godi Suwarna dalam Kumpulan Cerpen *Murang-Maring*. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 6 (2), 110-128 (doi.org/10.26499/jentera.v6i2.475)
- Ruisah. 2018. *Hegemoni Oposisi Biner dalam Konten Forum DiskusiE-Learning*. Dalam *Buletin Al-Turas*. Volume XXIVNo.2(Juli). Jakarta.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, Jakob. 2014. *Paradoks Cerita-Cerita Si kabayan*. Bandung: Yrama Widya
- Susanto, Vedy. 2017. *Kapital dan Strategi Garin Nugroho dalam Proses Produksi Film*. *Journal Urban of Society's Art*. Vol. 4 No. 1 April 2017, hlm. 11-18

Suwarna, Godi, 2020. *Murang-Maring*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.

Sweeney, Amin. 1980. *Author and Audiences in Traditional Malay Literature*. Berkeley: University of California.

Utami, Fransisca NH & Silalahin, B Yuliani.2013. *Hubungan antara identitas sosial dan konformitas Pada anggota komunitas virtual kaskus regional Depok*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil) Vol. 5 Oktober 2013